

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memori kolektif merupakan bagian konstruksi sosial yang memiliki makna sebagai suatu ingatan berproses yang pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial. Konstruksi sosial tersebut dibentuk oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini dengan proses mengingat konteks di masa lampau. (Halbwachs, 1992: 25).

Proses mengingat konteks pada tahapan ingatan individu ini bersifat *fragmentaris*, sehingga proses mengingat diartikan sebagai tindakan sosial dimana suatu ingatan terpicu jika diungkit melalui relasi antara individu dengan sesuatu yang lain dalam sebuah konteks. Memori kolektif sebagai konstruksi sosial merupakan gagasan yang sangat penting sebab membuka ruang bagi dampak-dampak sosial masa lalu terhadap masyarakat masa kini. Jadi kekuatan gagasan Halbwachs, terletak pada keyakinannya bahwa memori kolektif lahir karena kebutuhan sosial saat ini dengan mengambil masa lalu sebagai simbol yang diolah demi kepentingan masa kini. (Halbwachs, 1992: 25).

Berdasarkan pemikiran Maurice Halbwach di atas, Pengkarya tertarik membuat karya fotografi tentang memori kolektif dengan objek ruang kelas. Adapun pemilihan ruang kelas yang di fokuskan pada objek penciptaan mengacu pada ruang kelas Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan karena Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan formal tingkat pertama yang dilalui setiap orang,

sehingga memori kolektif setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masingnya, Pengkarya tertarik merefleksikan ingatan ruang kelas sekolah dasar (SD) tersebut menjadi sebuah karya.

Ruang kelas merupakan fasilitas penting sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Fungsi ruang kelas merupakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru. Selain siswa dan guru, di ruang kelas terdapat meja, kursi, lemari, papan tulis, tas, pena, buku serta material pendukung ruangan lainnya. Ruang kelas juga merupakan tempat kumpulan individu-individu yang membentuk kolektif atau kelompok sosial yang terstruktur yaitu relasi antar siswa dan antar guru.

Ruang Kelas tidak hanya dipahami sebagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga simbol dalam relasi antar manusia. Damsar menjelaskan dalam bukunya tentang Sosiologi Pendidikan, ruang kelas bukan sekedar ruang fisik semata, namun ia melampaui ini, yaitu mencakup juga ruang sosial dan budaya. Dalam ruang kelas terdapat dinamika yang tumbuh, merupakan gabungan dari individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial secara teratur dan memiliki fungsi serta peran yang kompleks dalam Pendidikan. (Damsar, 2011: 93).

Definisi ruang sosial dan budaya yang disampaikan Damsar merupakan interaksi yang memicu terjadinya perilaku kolektif, bisa bersifat dengan benda atau peristiwa. Peristiwa yang terjadi di dalam ruang kelas, di antaranya merupakan siswa yang mencoret-coret kursi atau meja, membersihkan ruang kelas dan menyusun tata letak benda-benda yang berada di ruang kelas untuk kenyamanan

kegiatan belajar. Sehingga keberadaan benda-benda yang terdapat di ruang kelas menjadi sangat penting dikarenakan selain material dan fungsinya tapi juga sebagai budaya benda (*Material Culture*) yang memiliki dimensi historis dalam ingatan kolektif.

Memori kolektif mengenai ruang kelas tidak lepas dari memori individu atau setiap siswa yang mengalami peristiwa di ruang kelas. Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya bermaksud untuk melacak peristiwa-peristiwa kultural yang terjadi di ruang kelas melalui medium fotografi dengan penggalian data arsip dan memori-memori personal terhadap benda-benda yang berada di dalam ruang kelas melalui citra fotografi.

Pengkarya nantinya akan menggunakan metoda Jukstaposisi atau *Juxtaposisi* untuk landasan dasar merepresentasikan dan memicu (*triggers*) memori suatu situasi sosial atau suatu peristiwa melalui benda-benda yang terdapat di ruang kelas dengan cara kerja dari *Juxtaposisi* yaitu penekanan asosiasi dengan menempatkan dua elemen secara berdampingan.

Secara sederhana, *juxtaposisi* berarti menempatkan sesuatu secara berdampingan (*side by side*). Pada area seni (*art*) hal tersebut biasanya dilakukan dengan suatu tujuan untuk mengekspos kualitas-kualitas tertentu ataupun menciptakan efek tertentu. Khususnya ketika dua elemen secara kontras *vis a vis* (berhadapan-hadapan). (Yeyesa sendang, 2009: 1).

Penjuxtaposisian dapat dimasukkan sebagai bagian dari pembentukan tanda. Pembentukan tanda ini memiliki beberapa unsur (Lechte, 1994): (1) Kerja fisik: upaya yang dilakukan untuk membuat tanda, (2) Pengenalan: Objek atau peristiwa

dilihat sebagai suatu ungkapan kandungan tanda, seperti tanda, gejala, atau bukti, (3) Penampilan: Suatu objek atau tindakan menjadi contoh jenis objek atau tindakan, (4) Replika dan (5) Penemuan. (Yeyesa sendang, 2009: 1).

Dalam proses penciptaan karya kali ini, pengkarya ingin mempresentasikan atau menghadirkan benda-benda yang merepresentasikan memori kolektif ke dalam sebuah karya fotografi. Adapun genre yang dipilih, yaitu fotografi Kontemporer.

Fotografi Kontemporer adalah sebuah Karya fotografi yang membebaskan diri dari kemapanan fotografi yang sudah ada sebelumnya. Fotografi kontemporer adalah sebuah cara membidik sesuatu dari sisi yang sungguh-sungguh berbeda dari kebiasaan umumnya, dengan isi proporsi yang diberikan untuk rentang waktu tertentu. Rentang waktu dimaknai sebagai "Suatu ketika".

Sebagai tambahan atas aspek kajian yang jarang dilakukan mayoritas orang, bahwa rentan waktu "Suatu ketika" menjadi bukan lagi periode waktu, melainkan sebuah cara dalam berkarya untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar lain dan berbeda. Rentang waktulah yang menjadi tantangan bagaimana sebuah karya bisa ditampilkan dengan baik dan berhasil. (Widi, 2012:1)

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan karya fotografi dengan subjek Ruang Kelas: Memori Kolektif dalam Fotografi Kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Memvisualisasikan fragmen memori kolektif yang terdapat di ruang kelas berupa benda-benda yang bertujuan sebagai suatu upaya memaknai memori-memori yang terkumpul dan representasi peristiwa kultural, juga mendata aspek-aspek sosial dan budaya yang mencakup kesejarahan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di ruang kelas.

2. Manfaat

Karya fotografi ini diharapkan menjadi referensi dalam menyusun dokumentasi akan memori kolektif yang berbasis pada peristiwa sejarah. Bagi pengkarya, Karya fotografi ini juga bertujuan untuk studi pengalaman (*empirica*) dan mewujudkannya untuk memperkaya khasanah dan praktek berkesenian pengkarya. Bagi masyarakat dan penglihat, karya fotografi ini dapat membuka cakrawala dan kesadaran akan memori kolektif.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya adalah penelusuran dari berbagai karya yang terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penciptaan karya, adapun tinjauan karya digunakan sebagai pembandingan, agar karya yang diciptakan dapat dipertanggung jawabkan keorisinalitasannya.

Karya pertama yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya fotografer Jepang yang bernama Ikuru Kuwajima dengan proyeknya yang rilis di website Lensculture, berjudul *Tundra Kids: Inside Russia's*

Indigenous Boarding Schools di Vorkuta, Rusia pada November 2014.

Karya Ikuru Kuwajima menceritakan tentang “adanya benturan dan pencampuran dua budaya yang berbeda.”. Berikut karya Ikuru Kuwajima yang menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya:



Gambar 1 . Portrait of a student on the sledge in the traditional costume in the boarding school for the ethnic Nenets, nomadic indigenous people of arctic Russia, in Vorkuta, Russia in November 2014. © Ikuru Kuwajima (Sumber : Book Review, Lensculture 2021)

Foto di atas menampilkan gambaran seorang siswa yang sedang duduk di atas kereta luncur dengan menggunakan pakaian tradisional etnis Netnets. Disini Ikuru Kuwajima menekankan latar belakang budaya siswa dengan menampilkan pakaian tradisional etnis Nenets yang menjadi seragam sekolah. Sedangkan papan seluncur yang ia duduki, sebagai gambaran atau memperlihatkan kendaraan yang dipakai untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan karya di atas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengannya Ikuru Kuwajima, pengkarya memvisualkan siswa yang menggunakan pakaian seragam sekolah dasar yaitu putih merah yang sebagaimana aturan pendidikan dari pemerintah Indonesia dengan tujuan

untuk menutupi kesenjangan sosial antarsiswa. surat Keputusan itu dikeluarkan oleh Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah yang berisi tentang penggunaan seragam sekolah bagi para siswa, pada 17 Maret 1982. Karya Ikuru Kuwajima selanjutnya ialah:



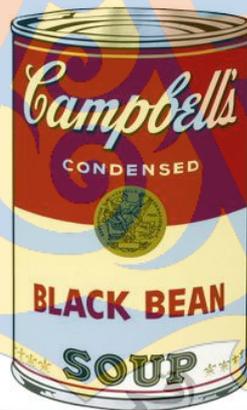
Gambar 2. Interior of the boarding school for the ethnic Nenets, nomadic indigenous people of arctic Russia, in Vorkuta, Russia in November 2014. © Ikuru Kuwajima (Sumber : Book Review, Lensculture 2021)

Pada foto ini, Ikuru Kuwajima menampilkan beberapa figur etnis Nenets dengan berpakaian tradisional, benda bulat yang berwarna hijau dengan motif tanda penduduk nomaden di Tundra. dan beberapa kereta luncur, rusa dan benda bulat yang berwarna hijau dengan motif tanda penduduk nomaden di Tundra sebagai pajangan interior asrama sekolah. Benda-benda yang dijelaskan di atas, memiliki nilai penting bagi kolektif penduduk entis Nenets, dikarenakan benda-benda atau figur itu sebagai representasi kolektif entis Nenets yang bernomaden dengan adanya figur kereta seluncur dan rusa.

Berdasarkan karya di atas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya Ikuru Kuwajima, ialah pada penggunaan benda-benda yang

ada di ruang kelas secara tunggal, dengan komposisi penempatan subjek di tengah frame agar menjadikan subjek sebagai *point of view* secara penuh sebagai pemicu ingatan individu terhadap subjek tentang kenang – kenangan yang di antara subjek tersebut sebagai pembentuk memori secara kolektif.

Selanjutnya, acuan karya yang dirujuk ialah karya Andy Warhol yang berjudul *Campbell's Soup Cans* dalam terjemahan bahasa Indonesia Kaleng Sup *Campbell*. Karya ini diproduksi kisaran November 1961 hingga April 1962 dan di pameran di Museum of Modern Art.



Gambar 3. *Campbell's Soup Cans*. © Andy Warhol
(Sumber : Buku Andy Warhol *The King of Pop Art*, Lini Institut 2021)

Karya dari Andy Warhol menekankan budaya konsumtif dengan merepresentasikan kebiasaan kehidupan masyarakat Amerika yang menjadikan makanan sup campbell ini sebagai makanan yang populer di Amerika pada tahun 1960-an.

Karya Andy Warhol dengan karya yang akan dibuat dari subjek yang akan difoto dengan penekanan dari konotasi pengkarya sebagai pemicu ingatan terhadap subjek yang nantinya.

E. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan karya ini pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan gagasan karya. Teori yang dirujuk dalam penciptaan ialah pemikiran-pemikiran serta disiplin ilmu yang sesuai dengan tujuan karya pengkarya, serta aturan – aturan dasar lainnya yang menjadi disiplin penciptaan.

1. Fotografi Kontemporer

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya yang menitikberatkan dilihat konten atau isi dari karya, bukan teknik atau *style*, maka karya tersebut bisa menjadi karya Kontemporer atau sekarang dengan istilah lain kekinian. Honnef (1992) mengidentifikasi Seni Rupa Kontemporer sebagai perubahan paradoks dari Avan Garde menuju ke Post Avan Garde. Honnef menyatakan bahwa: Efek dari karya seni yang bermodus (*Diartistic*), bahwa semua dapat difoto dan semua foto dapat bernilai seni, makasekarang ini Seni Kontemporer cocok menjadi wadah dari dunia fotografi.

Fotografi Kontemporer menjadi teori dasar dalam proses penciptaan karya, yakni bagaimana menciptakan karya dengan mengekspresikan sesuatu melalui benda-benda dengan narasi sekarang atau kekinian.

2. Juxtaposisi

juxtaposisi berarti menempatkan sesuatu secara berdampingan (*side by side*). Pada area seni (*art*) hal tersebut biasanya dilakukan dengan suatu tujuan untuk mengekspos kualitas-kualitas tertentu ataupun menciptakan

efek tertentu. Khususnya ketika dua elemen secara kontras *vis a vis* (berhadapan-hadapan).(Yeyesa sendang, 2009: 1).

Dengan demikian, alih-alih bersifat statis dan tertutup, tanda yang terbentuk bersifat terbuka dan dinamis. Tanda kemudian tidak hanya mewakili sesuatu yang lain, tetapi juga harus ditafsirkan. Penafsiran yang berlaku disini adalah “*interpretant*” yang menghasilkan pengertian (perilaku, jawaban) yang tidak terbatas. (Yeyesa sendang, 2009: 1).

Pengkarya nantinya akan menggunakan *Juxtaposisi* untuk merepresentasikan dan memicu (*triggers*) memori suatu situasi sosial atau suatu peristiwa melalui benda-benda yang terdapat di ruang kelas dengan cara kerja dari *Juxtaposisi* yaitu penekanan asosiasi dengan menempatkan dua elemen secara berdampingan.

3. Memori Kolektif

Maurice Halbwachs, mendefinisikan memori kolektif adalah konstruksi sosial yaitu suatu ingatan berproses yang pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial. Konstruksi sosial tersebut dibentuk oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini. Memori kolektif tidak dapat berfungsi sebagai dorongan yang berbeda untuk periode sejarah yang berlaku jika masa lalu dipandang sama sekali asing. (Halbwachs, 1992: 32).

Memori kolektif tersebut oleh pengkarya tertransfer menjadi ingatan individu atas pengalaman masa lalu melalui penuturan ulang, pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat foto benda-benda di ruang kelas yang merepresentasikan kehidupan masa lalu yang bertujuan sebagai suatu upaya memaknai memori-memori yang terkumpul dan mendefinisikan kembali keberadaan benda-benda di ruang kelas.

4. Semiotika

Di dalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak mungkin lepas dari tanda – tanda yang dihadirkan untuk memberikan berbagai makna yang dibebankan di dalamnya. Hal ini juga merupakan kehadiran tanda visual yang dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya.

Maka dari itu kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut. Dalam penciptaan karya kali ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika oleh Roland Barthes.

Semiologi Barthes tersusun dari unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur antara lain, denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. (Barthes, 2010: 3).

Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. (Barthes, 2010: 7).

Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap yaitu tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

5. Tata Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto. (Enche, 2011 : 1)

Pengkarya dalam melakukan pemotretan menggunakan *Artificial light* secara singkat bisa diartikan sebagai cahaya buatan yang digunakan untuk menyinari objek agar menambahkan intensitas cahaya yang dibutuhkan untuk proses pengambilan gambar objek foto.

F. Metode Penciptaan

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti.

a. Studi Literatur

Pada tahap ini pengkarya membaca buku foto, tentang karya fotografi, dan buku Damsar “Pengantar Sosiologi Pendidikan”, buku Maurice Halbwachs terjemahan Bahasa Inggris Lewis A. Coser dengan judul “On Collective Memory”, buku Roland Barthes “Imaji Musik Teks”, dan “Hikayat-Hikayat Benda” Jose Saramago.

b. Wawancara

Pada tahap ini pengkarya melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan karya terkait pengalaman kebendaan di ruang kelas semasa sekolah. Narasumber yang pengkarya temui dalam tahapan ini ialah beberapa teman sejawat semasa Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan pengkarya ingin memvisualisasikan memori atau ingatan sekolah berdasarkan benda-benda melalui sudut pandang yang lain.

c. Elaborasi

Pengkarya menentukan ide dan konsep yang nantinya menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadi sebuah rumusan sebagai dasar penciptaan. Dengan berdiskusi dan menganalisis narasi benda-benda di ruang kelas sebelum melakukan pemotretan dengan komunitas pengkarya ikuti yang bernama Lini Institut.

d. Sintesis

Pada tahap ini, pengkarya sudah mendapatkan gambaran seperti apa bentuk dasar yang akan diciptakan berdasarkan atas ide dan gagasan serta penyatuan informasi sebelumnya. Kemudian tercipta imajinasi – imajinasi yang di tuangkan dalam bentuk sketsa kasar (*storyboard*) sebagai acuan dalam proses pemotretan nanti.

e. Realisasi Konsep

Realisasi konsep adalah proses lanjutan dari tahap sintesis. Realisasi konsep ini merujuk pada pengembangan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Pengembangan disini adalah realisasi konsep sketsa dalam bentuk karya fotografi. Pengkarya mulai melakukan proses pemotretan di ruang kelas.

2. Perancangan

Dalam Persiapan karya fotografi, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah dibuat sebelumnya, dalam pembuatan karya fotografi

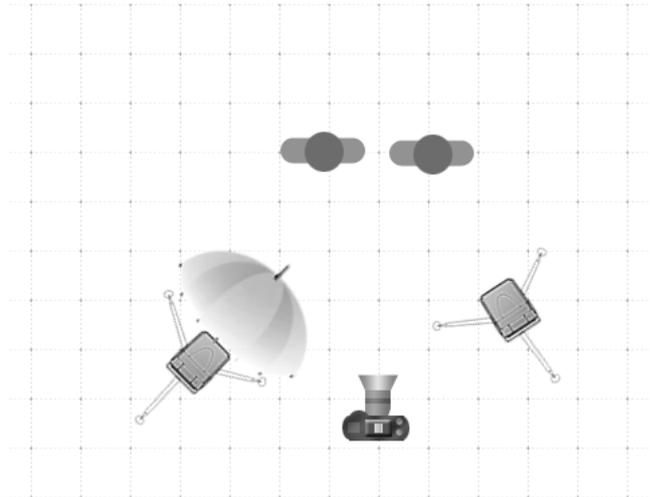
dalam fotografi Kontemporer ini pengkarya mengabadikan momen fotografi dan dirancang sesuai dengan konsep pengkarya.

a. *Story board*



Gambar 4. Seragam Sekolah

Foto pertama disini pengkarya memvisualkan siswa sekolah dasar dengan seragam merah putih dengan pengambilan sudut pandang sejajar dengan subjek atau *eye level* dengan tujuan mensejajarkan subjek dengan penggelihat karya nantinya, penjuxtaposisian dilakukan dengan menempatkan siswa laki-laki di kanan frame dan siswi perempuan di kiri frame dengan maksud kesetaraan gender dengan hubungan penekanan makna seragam sekolah untuk tujuan menutupi kesenjangan sosial antarsiswa.



Gambar 5. Pengaturan Pencahayaan

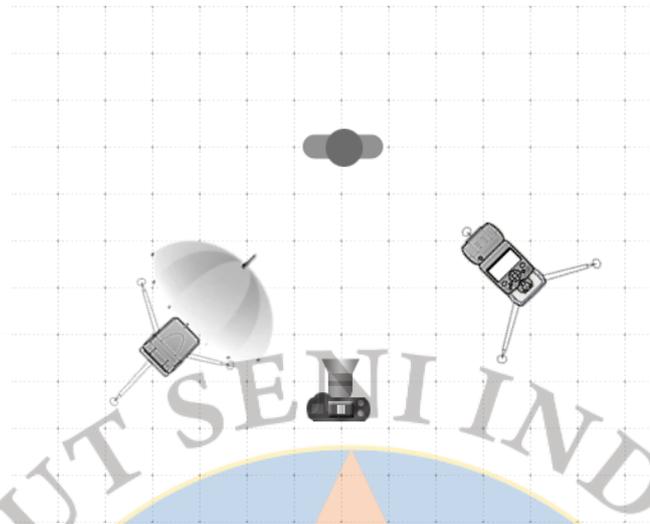
Keterangan

- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 7 dan power 1/8
- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 4 dan power 1/6



Gambar 6. Piguta Presiden

foto kedua pengkarya memperlihatkan subjek benda foto Presiden Republik Indonesia Bpk. Joko Widodo sebagai representasi legitimasi negara dengan memajang foto Presiden, awal mula aturan foto presiden dan wakil presiden di masa ke Presidenan Bpk. Soeharto sebagai Presiden ke-2 Indonesia, foto Presiden yang berada di ruang kelas sebagai tanda kuasa simbolik terhadap siswa sebagai rakyatnya.



Gambar 7. Pengaturan Pencahayaan

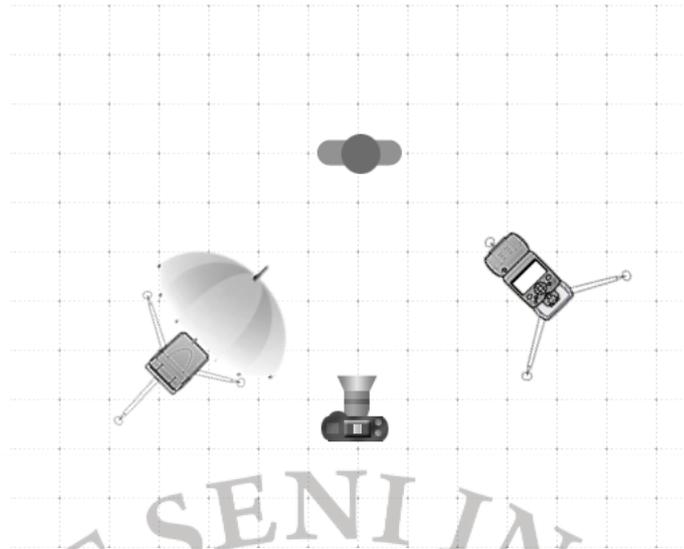
Keterangan

- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 7 dan power 1/8
- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 4 dan power 1/6



Gambar 8. Kursi belajar

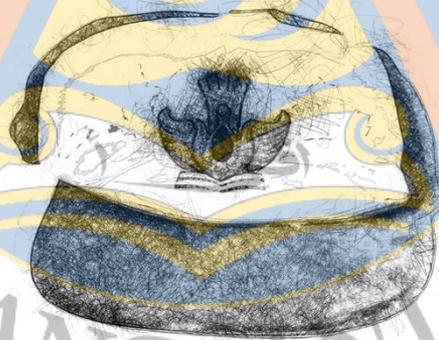
Pengkarya menempatkan subjek di posisi tengah frame, pengkarya ingin memberi ruang kosong agar subjek berupa kursi belajar menjadi *Point of View* bagi mata pengelihat karya agar fokus dalam satu elemen di karya.



Gambar 9. Pengaturan Pencahayaan

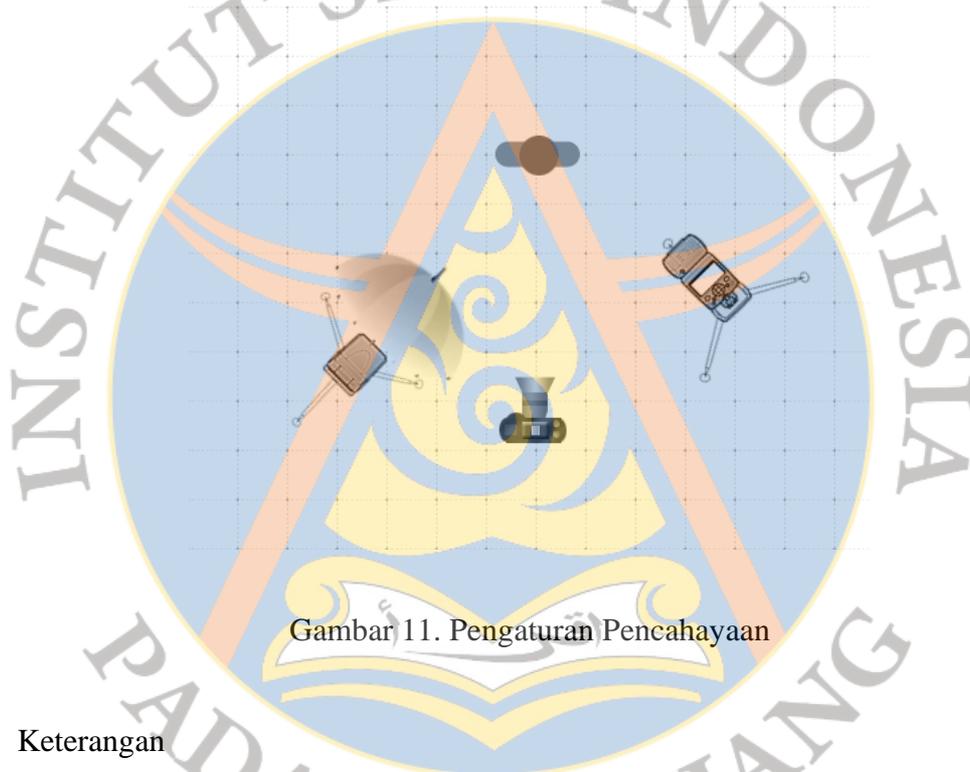
Keterangan

- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 7 dan power 1/8
- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 4 dan power 1/6



Gambar 10. Topi Sekolah

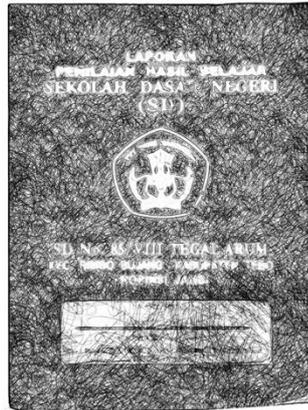
Pada karya foto keempat pengkarya memilih subjek Topi Sekolah dikarenakan sebagai perlengkapan wajib, topi SD sangat diwajibkan ketika pada hari senin pada upacara dan acara-acara peringatan yang dilaksanakan upacara. Jika tidak menggunakan topi ketika upacara di hari senin akan dihukum dan dibedakan baris dengan siswa-siswi yang juga tidak memenuhi perlengkapan yang ditentukan sekolah.



Gambar 11. Pengaturan Pencahayaan

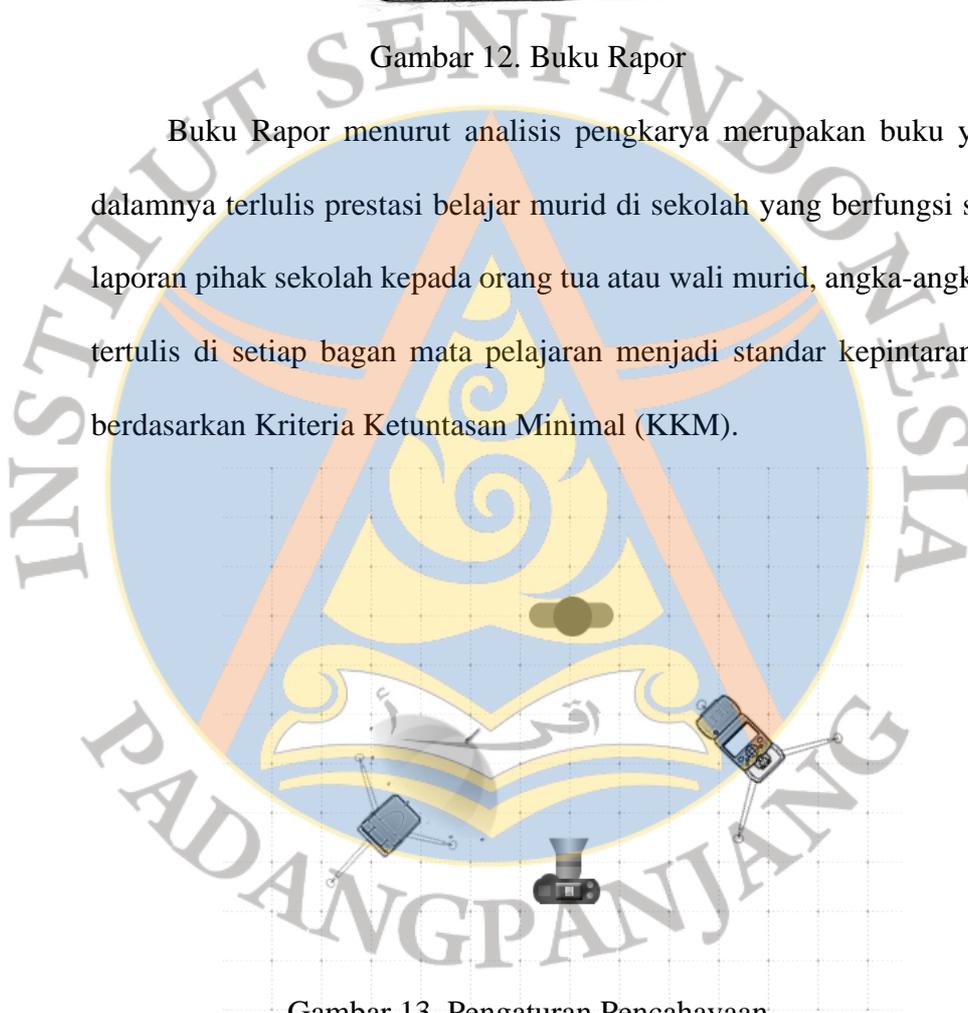
Keterangan

- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 7 dan power 1/8
- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 4 dan power 1/6



Gambar 12. Buku Rapor

Buku Rapor menurut analisis pengkarya merupakan buku yang di dalamnya tertulis prestasi belajar murid di sekolah yang berfungsi sebagai laporan pihak sekolah kepada orang tua atau wali murid, angka-angka yang tertulis di setiap bagan mata pelajaran menjadi standar kepintaran siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



Gambar 13. Pengaturan Pencahayaan

Keterangan

- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 7 dan power 1/8
- Lampu godok Sk300 ii sebagai cahaya utama atau *Key Light* dengan arah jam 4 dan power 1/6

3. Perwujudan

a. Alat yang digunakan

1) Kamera

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR Nikon D750. disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya tugas akhir pengkarya. Kamera di gunakan untuk menghasilkan gambar yang cukup detail, karena mega pixel nya 24.1 MP6016 x 4016 maximum. Kamera ini sudah mumpuni untuk mengambil gambar di kualitas tinggi.



Gambar 14. Body Kamera DSLR Nikon D750
(Sumber :koleksi pribadi)

2) Lensa Zoom

Lensa zoom berguna untuk memotret dengan sudut pandang yang luas dan juga dekat ke objek, akan sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan karena objek yang di potret adalah benda-benda dan anatomi siswa, sehingga pengkarya bisa mendapatkan sudut pandang yang luas dan dekat saat memotret dengan sedikit kecil memberikan efek *distorsi* yang tidak begitu parah.



Gambar 15. Lensa zoom Nikkor 24-120mm f/4g ed vr
(Sumber :koleksi pribadi)

3) Lensa fix 35mm

Pengkarya menggunakan lensa fix Nikkor 35mm f1.8 untuk memperoleh gambar yang tajam, dan detail. Karena pengkarya akan mengambil beberapa detail foto di benda.



Gambar 16. Lensa Fix Nikkor 35mm f1.8
(Sumber :koleksi pribadi)

4) Memory Card Sandisk Ultra 16GB

Dengan kapasitas memory 16Gb akan banyak menampung foto ketika proses pengambilan gambar, kapasitas 16Gb sudah cukup untuk menampung file foto ketika pengambilan gambar pada pagi dan sore hari.



Gambar 17. Memory Card Sandisk Ultra 16GB
(Sumber :koleksi pribadi)

5) Laptop

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan Laptop jenis *MacBook Pro (Retina, 13-inch, Late 2013)* sebagai alat bantu untuk pengolahan foto. Laptop pengkaryagunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses editing foto. Selain itu laptop *MacBook Pro (Retina, 13-inch, Late 2013)* juga mempunyai VGA card dan graphic yang bagus, sehingga pengkarya dapat mengoptimalkan editing foto, seperti mencari warna, saturasi, *cropping*, di laptop ini.



Gambar 18. MacBook Pro (Retina, 13-inch, Late 2013)
(Sumber :koleksi pribadi)

6) Lampu Godok Sk300 ii

Lampu godok Sk300 ii merupakan lampu studio yang digunakan sebagai sumber cahaya untuk menerangi subjek yang ada di ruang kelas. Agar hasil foto bisa lebih maksimal. Sehingga pengkarya menggunakan *key light* dan *fill light* agar menghasilkan ketajaman subjek sesuai dengan konsep pengkarya.



Gambar 19. Godok Sk300 ii
(Sumber :koleksi pribadi)

b. Teknik Penciptaan

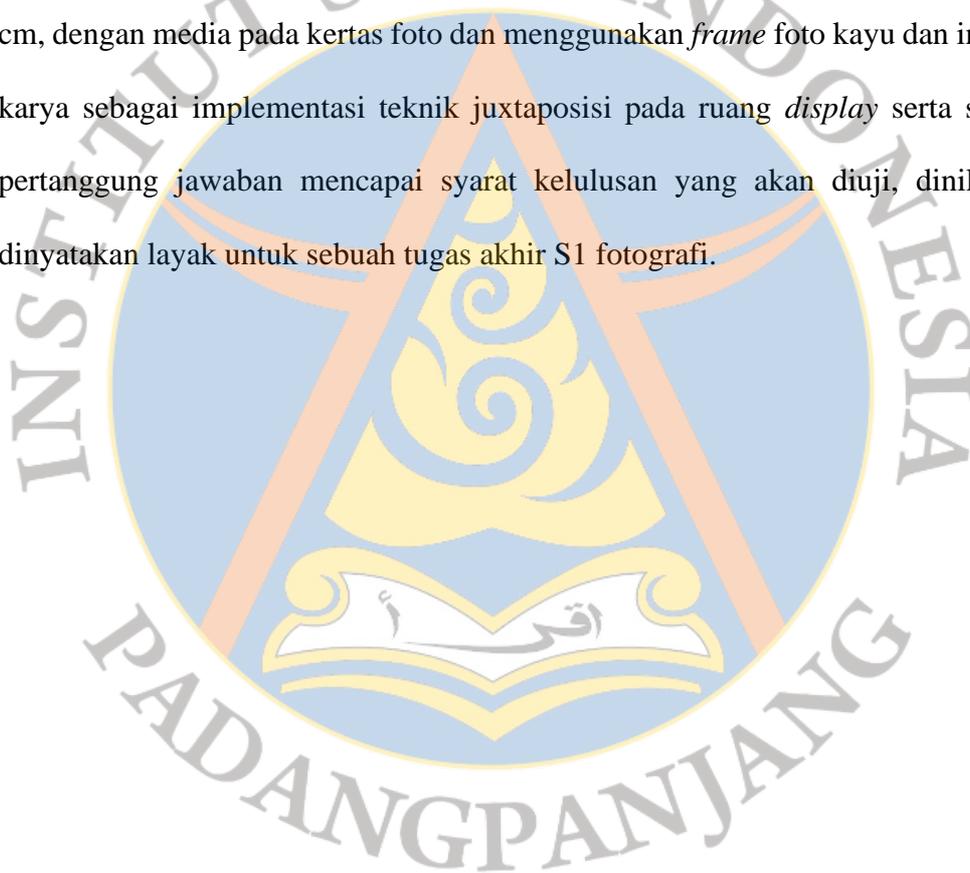
Dalam memvisualisasikan ke dalam karya fotografi, pengkarya menggunakan Teknik *Juxtaposisi*. *Juxtaposisi* adalah teknik dengan menempatkan dua elemen subjek secara berdampingan menunjukkan suatu narasi dari keduanya.

4. Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pengkurasian foto agar wacana dan gagasan konsep karya dengan penekanan teknik *juxtaposisi*, yang menempatkan antara kedua karya secara berdampingan untuk menunjukkan suatu narasi atau menarasikan keterkaitan antara karya, sehingga dapat diperoleh foto

yang terbaik sesuai dengan bentuk yang telah dirancang sebelumnya, terkait dengan mewujudkan karya fotografi pengkarya menggunakan *software* edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *AdobePhotoshop*.

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran di Tambo Art Center. Pada proses pameran, pengkarya memamerkan karya sebanyak dua puluh karya dengan ukuran 40 cm x 60 cm dan empat karya dengan ukuran 20 cm x 30 cm, dengan media pada kertas foto dan menggunakan *frame* foto kayu dan instalasi karya sebagai implementasi teknik juxtaposisi pada ruang *display* serta sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 fotografi.



a. Sketsa Lokasi Pameran



5. Bagan Pembuatan Karya

